BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat muslim al-Qur'an merupakan kebenaran yang abadi, penafsiran al-Qur'an ini tidak luput dari suatu yang bersifat cukup. Tidak bisa kita pungkiri Penafsiran setiap mufasir dalam penafsirkan ayat al-Qur'an pasti memiliki perbedaan. Hasil penafsiran ini ditentukan oleh seberapa kekuatan (kapasitas) nalar seorang mufasir dalam menelaah ayat tersebut.

Corak tafsir secara garis besar dibagi menjadi dua seperti yang telah disebutkan oleh Manna' al-Qatthan yaitu: tafsir bil-ma'tsur dan tafsir bil-ra'yi. Tafsir bil-matsur adalah tafsir yang berbersumber dari riwayat Rasulullah dan para sahabat serta tabi'in. Contoh tafsir ini seperti yang ditulis oleh Imam Suyuthi adalah Ad-Dur Al-Mantsur fi At-Tafsir al-Ma'tsur, dan yang ditulis oleh Ibnu Jarir at-Thabari dalam kitabnya Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an. Sedangkan tafsir bira'yi adalah usaha memahami al-Qur'an atas kemampuan ijtihad para ulama (mufasir) yang mengetahui dan menguasai betul dalam segi ilmunya.

Usaha ijtihad yang dilakukan pun bukan hanya keinginan nafsu belaka melainkan dilandasi dengan memperhatikan aturan yang berlaku. Yang dimaksud aturan yang berlaku adalah usaha yang berpedoman pada al-Qur`an serta sunnah Rasul serta aturan-aturan yang telah di sepakati bersama (mu'tabarat). Dibandingkan dengan corak bil-ma'tsur Pertumbuhan tafsir bil-rayi ini cenderung signifikan. Kiranya, disinilah al-Qur`an berperan menjadi petunjuk (hudan) bagi setiap orang yang membacanya. Dari beberapa perspektif kita semua bisa mengambil pelajaran darinya. Manna' Al-Qatthan berpendapat pada pembahasan ini, Manna' Al-Qatthan menggolongkan tafsir isyari menafsir isyari tergolong menjadi tafsir bil-ra'yi.³

¹ Yusuf Qardlawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur`an al-'Adzim*, (Kairo: Maktabah Dar el-Shorouq, 2005), 208.

² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). 47.

³ Manna' Al-Qaththan, *Mabahist fi Ulum al-Qur`an*, (Jakarta: Beirut Mansurat al-Asril Hadis,1990), 357.

Adapun dalam beberapa sumber, tafsir isyari ini tidak tergolong sebagai tafsir *bil-ra'yi*. Melainkan sebagai satu corak tersendiri, yaitu tafsir isyari. Tafsir isyari ini ditulis oleh pelaku tarekat tasawuf. Secara terminologi, menutut as-Shabuni tafsir isyari adalah takwil al-Qur'an yang hanya diketahui oleh orang yang telah mencapai derajat *ma'rifatullāh*. Yaitu orang yang telah mendapat keterangan hati oleh Allah sehingga bisa membuka tabir esensi dari makna sebuah ayat. Atau bahkan bagian maknamakna yang lebih jelas itu tertuang pada hati mereka lantaran wangsit tuhan, yang mana hal itu mempertemukan makna tersebut dengan makna lahirnya.⁴

Seperti yang telah diuraikan di atas, para sufi ini mereka melakukan *riyaḍah* guna memperoleh derajat dalam menemukan makna, pesan ilahi yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur`an. Inilah yang disebut tafsir isyari. Para pelaku sufi pada hakikatnya mempunyai sudut pandang bahwasanya setiap ayat al-Qur'an memiliki makna makna tersurat dan tersirat.⁵

Terdapat dua kubu yang bertentangan dalam penafsiran para ulama terkait ayat-ayat *muqaṭṭa'ah*. diantaranya adalah ulama salaf yang lebih bersikap hati-hati ketika menghadapi masalah dalam menafsirkannya. Mereka berpendapat bahwa huruf-huruf yang mengawali beberapa surat al-Qur'an itu sudah dikehendaki Allah sejak zaman azali, dan berfungsi sebagai argumen untuk mematahkan kesanggupan manusia dalam membuat hal yang semisal dengan al-Qur'an. Sedangkan kelompok kedua adalah ulama yang dengan kemampuan akalnya berusaha mengungkap rahasia-rahasia yang ada dibalik huruf penggalan tersebut.

Mereka berkeyakinan bahwa disamping ta'wilnya hanya diketahui oleh Allah juga dapat diketahui oleh manusia. Kebanyakan dari kaum sufi berpendapat bahwa dibelakang dalil-dalil selain berupa kata-kata dan kalimat, terdapat juga beberapa pemikiran yang sangat mendalami makna. Karena menurut mereka hakekat al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriah saja, tetapi tersirat pula makna batin (makna yang tersembunyi dibalik kata) yang justru merupakan makna terpenting. Nashiruddin khusru mengatakan:

⁴ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Maktabah Syamilah.

⁵ Muhammad Sayyid, *Al-Mausu'ah Al-Qur`aniyah Al-Mutakhashshishah*, (Kairo: Majlis al-A'la li wazarat al-Auqaf, 2002), 721.

⁶ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Walisongo Press, 2002), 269-270.

"Tafsir teks al-Qur'an secara lahir adalah jasadnya sedangkan tafsir yang lebih mendalam ibarat rohnya, dan jasad tidak akan bisa hidup tanpa roh".

Salah satu kitab yang menafsirkan al-ahruf al-muqatta'ah dengan memegang prinsip kubu ke dua adalah Kitab Lataif al-Isvārāt. Dalam tafsirnya, al-Ousyairi tidak menggunakan corak sebagaimana kebanyakan ulama tafsir lainya. Hal ini karena beliau menggunakan pendekatan sufistik yang lebih menunjukan isyarat-isyarat Allah berdasarkan ayat-ayat al-Our'an. Hal ini bisa saja di dasari Sebuah pengalamannya ia adalah seorang yang zuhud dan sebagai penganut tarikat tasawuf. Ia berguru kepada para ulamaulama besar, di antaranya Abu Ishaq al-Isfarainy, Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusy, ibnu Furak dan masih banyak lagi. 8 Melalui karya tafsirnya ini, beliau hendak membuka isyarat-isyarat yang ada di dalam al-Qur'an sebagai pendidikan rohani bagi hati dan jiwa umat manusia. Isyarat yang dijelaskan al-Ousyairi dalam tafsirnya ini merupakan isyarat *ruhiyah* yang membimbing seseorang menuju tingkatan ruhiyah yang lebih tinggi. sesuai dengan kedekatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya melalui jalan istiqomah serta mengikuti metode yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam beribadah kepada Allah Swt.⁹

Imam al-Qusyairi banyak menggunakan terminologi tasawuf dalam menjelaskan suatu ayat. Seperti kita ketahui tafsir nuansa sufi *isyari* ini melahirkan corak penafsiran yang unik dan khas, karena tafsir dengan corak sufi isyari seperti yang dijelaskan Imam al-Qusyairi dalam muaqaddimah kitabanya *Laṭaif al-Isyārāt* ia berusaha menuangkan penafsiran dengan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an sesuai dengan nilai-nilai ma'rifat. Dalam artian apa yang ditulisnya merupakan ungkapan isyarat-isyarat al-Qur'an yang ditangkap oleh para ahli ma'rifat. Isyarat tersebut berisi ungkapan yang mendalam, walaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar. Meskipun Imam Al-Qusyairi menjelaskan tentang hakikat, namun Imam Al-Qusyairi menegaskan, bahwa ia tidak meneyelisihi syariat sedikitpun. 10

Huruf *muqaṭṭa'ah* terdapat di 29 surat dalam al-Qur'an. 1 huruf: ada di 3 surat *Ṣad* dalam surat *ṣad*. *Qaf* dalam surat *qaf*. *Nun* dalam surat al-

9.

⁷ Ahmad Asy Syirbasyi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Terj.Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: 2001), 133.

⁸ Ibrahim Basyuni, *al-Imam Qusyairi hayatuhu wa tashawufuhu wa tsaqafatuhu*, (Kairo: Maktabah Adab, 1992), 38.

 ⁹ Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi,", 9.
 ¹⁰ Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Lathaif al-Isyarat Imam al-Qusyairi,",

qalam. 2 huruf: ada di 10 surat *Ha mim* dalam surat ghafir, *fuṣṣilat*, asysyura, al-zukruf, al-dukhan, al-jatsiyah, al-ahqaf. *Tha ha* dalam surat taha. *Tha sin* dalam surat an-naml. *Ya sin* dalam surat yasin. 3 huruf: ada di 13 surat. Enam surat dimulai dengan huruf *Alif lam mim*, yakni al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, al-Rum, Lukman, al-Sajdah. Lima surat diawali dengan huruf *Alif lam ra*, yakni surat Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, al-Hijr. Dua surat diawali dengan huruf *Ta sin mim*, yakni Asy-Syu'ara dan al-Qasas. 4 huruf: ada di 2 surat. Yakni *Alif lam mim ṣad* di surat al-A'raf dan *Alif lam mim ra'* di surat al-Ra'du. 5 huruf: ada di 1 surat. Yakni huruf *Kaf ha ya 'ain ṣad* dalam surat Maryam.

Meskipun huruf *muqaṭṭaah* masih diperselisihkan bahkan telah banyak penelitian terkait huruf ini, namun menurut hemat penulis pembahasan ini masih layak untuk dikaji demi menampilkan bagaimana esensi huruf *muqaṭṭa'ah* dalam Al-Qur'an. Khsusnya bagaimana huruf *muqaṭṭaah* dalam pandangan Al-Qusyairi.

Kemudian alasan penulis tertarik mengkaji huruf *muqaṭṭa'ah* ini dikarenakan, Para ulama berpendapat bahwa kebenaran makna dan penafsiran dari ayat tersebut adalah hanya Allah Swt yang tahu. Namun lain halnya dengan Imam Al-Qusyairi. Ia mampu membuka tabir dan menangkap pesan isyarat yang terdapat pada huruf-huruf *muqaṭṭa'ah* ini. Maka ini menjadi suatu yang cukup menarik untuk dikaji dan ditelaah lebih lanjut.

Seperti sudah dikatakan penyelamannya dalam dunia tasawuf adalah salah satu faktor yang mempengaruhi Imam Al-Qusyairi dalam menangkap pesan isyarat ilahi. Sebab itu penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an sangat berkaitan dengan dasar-dasar pokok tasawuf yang dijalaninya. Sebuah cara dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang mengutamakan *suluk* dan *ta'abbud* kepada Allah Swt. Memersihkan diri menjauhkan dari sifat cinta pada dunia.

Dalam ilmu tasawuf ada istilah *al-Maqāmat* atau tahapan/tingkatan yang dilalui oleh seseorang untuk mencapai ma'rifat atau mengenal Allah. Perjalanan panjang menuju tujuan tersebut dengan *suluk. Maqamat* tersebut menurut al-Ghazali adalah: Taubat-sabar-fakir-zuhud-tawakkal-mahabbah-ma'rifat-ridha.

_

Akbar Umar, M. Galib, Achmad Abubakar, "Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an Perspektif Bediuzzaman Said Nursi", STAI Al-Hidayah, Al-Tadabbur, Vol 6, Nomor 01, (2021): 3.

Sedangkan menurut ath-Thusi adalah: Taubat-wara'(menjauhi syubhat dan haram)-zuhud-fakir-sabar-ridha-tawakkal-ma'rifat. Sedangkan tasawuf menurut al-Kalabadzi adalah: Taubat-zuhud-sabar-fakir-tawadu'-taqwatawakkal-ridha-mahabbah-ma'rifat. Dan dalam metode syaikh al-Qusyairi adalah: Taubat-wara'-zuhud-tawakkal-ridha. ¹²

Sebagai contoh penafsiran *ḥa mim* dalam surat Ghafir, Imam Al-Qusyairi menafsirkan sebagai berikut:

Dalam penafsirannya *ha* memiliki makna sifat Allah *hilmun* yang bermakna kebijaksanaan dan *mim* bermakna kemuliaan dari isyarat *majdun*, dari kedua penafsiran tersebut seolah-olah Allah mengatakan dari kedua sifat itu Allah tidak akan membiarkan hambanya yang beriman kekal dalam neraka. Al-Ghafir ini menjelaskan tentang kekuasaan allah akan mahluknya. Ulama berpendapat bisa disebut dengan surat ghafir karena masih berkaitan dengan ayat 3 dalam surat ini yang berbunyi:

Artinya: "Yang mengampuni dosa dan menerima taubat dan keras hukuman-Nya yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain dia. Hanya kepadanyalah (semua makhluk) kembali." (Q.S. al-Ghafir: 3).¹⁴

¹² Miswar, "Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)", *Jurnal Ansiru*, Volume 1, Nomor 2 (Juli-Desember, 2017): 11.

¹³ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 129.

¹⁴ Kemenag RI, *AL-QUR'AN* dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 681.

Namun, didalam Surat Al'Ahqaf, Imam Al-Qusyairi menafsirkan *ḥa mim* sebagai berikut:

حميت قلوب اهل عنا يتي فصرفت عنها خواطر التجويز, وثبتها في مشاهد اليقين بنور التحقيق,فلاحت فيها شواهد البرهان, فاضفنا اليها لطاءف الاحسان فكمل منالها من عين الوصلة, وغذينا هم بنسيم الانس في ساحات القربة. 15

Allah melindungi hambanya dan melindungi hambanya dengan selalu mengingatnya maka allah jaukan dari marabahaya, meyakinkannya dengan cahaya kebenaran. Disanalah ia mendapat petunjuk yang nyata. Dan aku berikan kepadanya kebaikan yang menjadi penyempurnaan dalam ikatanku dengan mendekatkan jiwanya denganku.

Dari beberapa contoh diatas, terdapat perbedaan penafsiran dari huruf yang sama yaitu *ḥa mim.* dari tiap surat dalam penafsiranya, menurut penulis, Imam Al-Qusyairi seperti menunjukkan keterkaitan huruf *muqaṭṭa'ah* ini dengan tema dan kandungan surat secara keseluruhan.

Karena alasan tersebut penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih dalam dan menjadikannya bahan penelitian dengan judul TAFSIR HURUF MUQATTA'AH DALAM AL-QUR'AN (STUDI ATAS PENAFSIRAN AL-QUSYAIRI DALAM TAFSIR LATAIF AL-ISYARAT.

CIREBON

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini sebagai berikut.

yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah:

¹⁵ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 194.

- 1. Bagaimana penafsiran Imam Al-Qusyairi terhadap huruf *muqaṭṭa'ah* dalam tafsir *Laṭāif al-Isyārat*?
- 2. Apa yang melatarbelakangi penafsiran dalam menafsirkan setiap ayat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Mendeskripsikan penafsiran Imam Al-Qusyairi terhadap huruf *muqaṭṭa'ah* dalam tafsir *Latāif al-Isyārat*.
- 2. Mengidentifikasi penafsiran isyari Imam Al-Qusyairi tentang huruf muqaṭṭa'ah dalam tafsir Laṭāif al-Isyārat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berharga bagi para peminat studi tafsir dalam memperkaya khazanah keilmuan yang ada dan semakin mempertebal keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber referensi keberagamaan yang sahih. Ada beberapa hal yang perlu dipandang sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam keilmuan tafsir khususnya tentang penafsiran huruf *muqaṭṭa'ah*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditulis dengan harapan bisa menyumbangkan pemikiran dalam keilmuan tafsir terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah huruf *muqaṭṭa'ah* dan semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu tentang penafsiran ayat-ayat muqatha'ah dalam al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa judul karya ilmiyah yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini, diantaranya adalah:

Karya penelitian berbentuk skripsi yang berjudul Pandangan M. H. Taba'taba'i Tentang Huruf huruf *muqaṭṭa'ah*, Hasan Bisri. Skripsi ini membahas konstruksi pemikiran Taba'taba'i tentang *al-Ahruf al-Muqaṭṭa'ah* dan pandangannya tentang *al-Ahruf al-Muqaṭṭa'ah* yang dihubungkan dengan kajian riwayat yang berkaitan dengannya.¹⁶

Karya penelitian berbentuk skripsi yang berjudul *Laṭāif al-isyārāt* karya Al-Qusyairi membahas tentang sosok al-Qusyairi dan pemikiran-pemikirannya dalam penafsiran, yang dapat ditemukan, Kodirun. *Laṭaif al-Isyārāt* (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap al-Qur'an). Skripsi ini membahas tentang al-Qusyairi dan kitab tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* yang di dalamnya terdapat juga pembahasan tentang metode penafsiran. ¹⁷

Karya penelitian berbentuk Skripsi yang berjudul penafsiran *al-Ahruf al-Muqaṭṭa'ah* pada *fawātiḥ al-Suwai*; Nurun Nahdliyah. Membahas tentang pendekatan yang dipakai al-Alusi dalam menafsirkan *al-Ahruf al-muqaṭṭa'ah*, dalam bahasan ini lebih mengkaji pada huruf-huruf *muqatta'ah* pada sisi gramatika dan disertai analisa linguistik.¹⁸

Karya penelitian berbentuk Skripsi yang berjudul Penafsiran Huruf muqatta'ah Menurut Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam Tafsir al-Jailani, Siti Komariyah. Membahas penafsiran al-Jailani pada seluruh al-Ahruf al-Muqatta'ah yang di simpulkan dengan bentuk klasifikasi penafsiran al-Ahruf

¹⁷ Kodirun, "Lathaif al-isyarat karya Al-Qusyairi" (Skripsi, IAIN Yogyakarta, 2001).

-

¹⁶ Hasan Bisri, "Pandangan M. H. Taba'taba'i Tentang Huruf-huruf Muqatta'ah" (Skripsi, IAIN Yogyakarta, 2003).

¹⁸ Nurun Nahdliyah, "Penafsiran al-Ahruf al-Muqatha'ah Pada Fawatih al-Suwar" (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2015).

al-Muqaṭṭa'ah yang dilakukan jailani dengan berdasarkan kategori munada'. ¹⁹

Karya penelitian berbentuk tesis yang berjudul Al-Manhaj Al-Isyari Fi Tafsir Imam Al-Qusyairi, Raniya Muhammad Aziz Nadzmi. Membahas tentang penafsiran *basmallāh* dalam setiap surat kecuali al-Taubah yang ditulis oleh imam Al-Qusyairi merupakan salah satu bukti penerapan penafsiran isyari dalam *laṭāif al-Isyārāt*.²⁰

Karya penelitian berbentuk Skripsi yang berjudul Studi Komparatif atas Penafsiran Tentang *al-Ahruf al-Muqaṭṭa'ah* dalam al-Qur'an, Ridwan. Membahas para ulama membagi menjadi dua kelompok penafsiran *al-Ahruf al-Muqaṭṭa'ah*: pertama, menyerahkan pengertiannya kepada Allah tanpa berusaha memahami lebih dalam huruf-huruf tersebut. Kedua, pendapat yang mengatakan *al-Ahruf al-Muqaṭṭa'ah* memiliki makna yang bisa dipahami oleh manusia.²¹

Buku yang berjudul al-Qur'an yang menakjubkan karya prof.dr. Issa. J. Boulatta, Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi'. Dalam bukunya menjelaskan pengklasifikasian *fawātiḥ suwar* secara umum, yang disimpulkan menjadi tiga poin. Penelitian ini mengkaji *fawātiḥ* suwar secara umum dengan menyertakan ilmu tajwid terhadap huruf-huruf yang terkait dengan huruf-huruf pembukaan surat.²²

Buku yang berjudul Pengantar Studi al-Qur'an, W. Montgomery watt. Fawātiḥ suwar dalam buku ini disebut dengan huruf-huruf misterius yang menjelaskan pendapat-pendapat sebagian dari orientalis yang berpendapat bahwa ayat-ayat ini merupakan ayat tambahan para pemeran dalam penulisan

²⁰ Raniya Muhammad Aziz Nadzmi, "Al-Manhaj Al-Isyari Fi Tafsir Imam Al-Qusyairi" (Tesis, Universitas Iskandariyah Mesir, 1993).

.

¹⁹ Siti Komariyah, "Penafsiran Huruf al-Muqatha'ah Menurut Syeikh Abdul Qadir Jailani Dalam Tafsir al-Jailani" (Skripsi, IAIN Semarang, 2013).

²¹ Ridwan, "Studi Komparatif Atas Penafsiran Tentang al-Ahruf al-Muqatha'ah Dalam al-Qur'an" (Skripsi, IAIN Surabaya, 1997).

²² Aisyah AbdurrahmanBintusy Syathi', *al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'an wa Masail Ibn al-Azraq*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2004), 142-155.

al-Our'an baik sahabat maupun nabi sendiri. Secara umum buku ini lebih mengacu pada pendapat-pendapat orientalis yang menganggap bahwa al-Our'an merupakan buatan nabi.²³

Karya penelitian berbentuk Skripsi yang berjudul Penafsiran al-Ahruf al-Muqatta'ah Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdu al-Karim al-Ousyairi dan Syaikh Abdu al-Jailani Pada Huruf sad, qaf dan nun, Abdul Qadri. Komparatif membahas bahwa Syaikh Abdu al-Qusyairi menafsirkan huruf sad, qaf dan nun sebagai simbol-simbol dari nama-nama Allah Swt. Sedangkan Syaikh Abdu al-Qadir al-Jailani menafsirkan ketiga huruf tersebut sebagai simbol yang mensifati Nabi Muhammad Saw. Dalam bentuk kalimat panggilan dengan bahasa yang santun.²⁴

Yang Membedakan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu yang dijadikan objek penelitian adalah *Latāif al-Isyārāt* dengan tema huruf muqatta'ah yang memfokuskan menelaah pada perbedaan disetiap penafsiran huruf *muqatta'ah* dalam setiap suratnya. Sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

F. Landasan Teori

Dalam rangka untuk memperoleh gambaran pemikiran al-Qusyairi tentang huruf *muqatta'ah*, peneliti akan menggunakan kerangka teori atau landasan teori sebagai alat bantu (pisau analisis), sehingga membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar sebagai

²³ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: CV Rajawali, 1991), 96.

²⁴ Abdul Qadri, Penafsiran al-Ahruf al-Muqatta'ah "Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdu al-Karim al-Qusyairi dan Syaikh Abdu al-Jailani Pada Huruf Sad, Qaf dan Nun", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019).

pembuktikan sesuatu.²⁵ Maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori hermeneutik Bultmann.

Dalam penelitian ini, penulis mengunakan teori hermeneutika Bultmann, untuk menelaah bagaimana Imam al-Qusyairi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat tentang *muqaṭṭa'ah*.

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "hermeneuin", yang maksudnya menafsirkan (to interpret). Hermeneutik bisa didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang berfokus terhadap sifat dan karakteristik penafsiran. Objek dari proses ini merupakan teks.²⁶

Melihat teori diatas penulis mencoba mamakai diantaranya teori hermeneutika Bultmann. Konsep yang dibawanya adalah demitologisasi. adalah suatu hermeneutik bukan untuk Demitologisasi Bultmann menyingkirkan mitos sebagai fiksi, melainkan menafsirkan mitos sehingga makna eksistensialnya dapat dipahami oleh pembaca modern. Kisah-kisah mukjizat menurut Bultmann baru dapat dipahami bila kita mengalami perjumpaan eksistensial dengan teks-teks itu. Jadi, kitab-kitab suci tidak dapat dipahami hanya dengan penelitian historis, karena penelitian historis hanya menghasilkan fakta yang tidak terkait dengan kehidupan kita sendiri. Sebuah eksegesis menurtut Bultmann harus dapat masuk ke lapisan yang lebih dalam dengan menarik makna eksistensial ke luar dari teks itu. Apakah makna historis atau makna eksistensial yang akan diambil oleh seorang ekseget menurut Bultmann merupakan keputusan eksistensial ekseget itu, karena hal itu merupakan sebuah keputusan iman yang berciri eksistensial.²⁷

20.

²⁶ Hatib Rachmawan, "Hermeneutika al-Qur'an kontekstual: Metode Menafsirkan al-Qur'an Abdullah Saeed," *Afkaruna* 9, no. 02 (Juni 2013): 151.

_

²⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogjakarta: LKIS, 2012),

²⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), h. 142-143.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunkan *library research*. ²⁸ Sedangkan kepustakaan yakni penelitian yang menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat literatur atau kepustakaan yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri serta mengkaji literatur-literatur (bahan-bahan pustaka). ²⁹

2. Sifat Penelitian

penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu dengan menyampaikan penafsiran Imam Al-Qusyairi terhadap *al-Ahruf al-Muqaṭṭa'ah* yang terdapat pada beberapa surat dalam al-Qur`an.

3. Teknik Pengumpulan Data

a.sumber primer

Rencana pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan skunder. Sebagai data primer, tentu saja penulis merujuk langsung pada kitab tafsir *latāif al-Isvārāt* karya Imam Ousvairi.

b.sumber sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data-data yang dicari dari sumbersumber kepustakaan berupa buku-buku, artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain.³⁰

Pada teknik pengumpulan data ini penulis juga menelusuri biografi tokoh mufasir yang akan dikaji, mulai dari biografi sampai dengan kondisi sosial kemasyarakatannya. Karena bagaimanapun juga kondisi sosial mufasir akan mempengaruhi hasil penafsirannya.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 36.

²⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

³⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), 36.

Pada Pengumpulan data ini terlebih dahulu mengumpulkan data primer dan disusul dengan data sekunder untuk penguat argumentasi, kemudian membacanya, mempelajari dan menelaah sumber primer, dilanjutkan dengan menganalisa dari hasil sumber primer dan menelusuri apakah ada keterkaitan antara penafsiran dengan tema ayat secara keseluruhan yang menghasilkan produk penafsiran tersebut.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif eksploratif. Yaitu memberikan deskripsi dari objek yang dikaji kemudian mengekplorasinya.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menyajikan sistemaika penulisan, agar dalam penulisannya tersusun secara sistematis. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima (5) bab dan dari tiap-tiap bab terdapat sub-sub yaitu sebagai berikut:

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, tinjuan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II membahas tentang huruf *muqatta'ah* secara umum dalam al-Qur'an.

Bab III membahas tentang biografi Imam Qusyairi, karakteristik umum serta metode dan corak dari kitab tafsirnya *Laṭāif al-Isyārāt*.

Bab IV membahas penafsiran Imam Qusyairi tentang huruf-huruf *muqaṭṭa'ah* dalam al-Qur'an Dan dilanjutkan dengan analisa penafsiran dari tiap surat tersebut untuk memperoleh konklusi dan kesimpulan yang tepat dan mendalam.

BAB V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan saran-saran.